

BAB II

SENI SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Hubungan Seni dan Dakwah

Kegiatan dakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia dibelantara kehidupan dunia ini. Hal itu dilakukan dalam rangka menyelamatkan seluruh alam, termasuk di dalamnya manusia itu sendiri. Namun, kegiatan dakwah sering kali difahami, baik oleh masyarakat awam ataupun masyarakat terdidik, sebagai suatu kegiatan yang sangat praktis, sama dengan *tabligh* (ceramah). Kegiatan dakwah itu terbatas hanya di majelis-majelis taklim, masjid dan mimbar keagamaan lainnya.

Dakwah pada hakikatnya merupakan risalah bagi setiap mukmin, perintah Rasulullah yang menuntut tanggung jawab pelaksanaannya sepanjang masa dalam berbagai keadaan. Pada tingkat realisasi, dakwah tetap erat kaitannya dengan lima unsur, yakni juru dakwah (da'i), sasaran (masyarakat atau mad'u), materi, metode dan media dakwah. Dalam hal ini, seni merupakan salah satu media dakwah yang cukup efektif dalam menyentuh kesadaran bagi sasaran dakwah.

Dalam Al Quran surat Ali Imron ayat 110 Allah menegaskan predikat manusia sebagai *khaira ummatin* (umat terbaik), jika mereka mampu tampil di tengah-tengah masyarakat, *beramar ma'ruf nahi mungkar* serta beriman kepada Allah. Kegiatan ini menuntut ketrampilan dan penampilan sesuai dengan pluralitas masyarakat. Pilihan metode *Hikmah, Mau'idzah Hasanah*

ataupun *Mujadalah* menjadi penting, melalui media-media yang mudah dijangkau untuk mendukung strategi dakwah.

Dalam kedudukan mulia itu, manusia diberi status khusus sebagai *Khalifatullah* dalam kehidupan di muka bumi ini. Bekal yang diberikan kepadanya adalah kekuatan fisik dan kekuatan berfikir yang dilengkapi dengan rasa dan nafsu. Nafsu manusia tidak selamanya mendorong kearah yang positif. Bahkan kecenderungan ke arah negatif pada umumnya lebih kuat, terutama bila fikir dan rasa manusia tidak mampu untuk dikendalikan. Disinilah manusia dalam kehidupan sosial sebagai khalifatullah dituntut untuk mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kejelekan atau dengan kata lain disebut dakwah.

Kegiatan dakwah sering difahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah kehidupan dari seluruh aspek seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik dan lain-lain. Oleh karena itu, dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas, dakwah harus tampil secara aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti kongkrit dan nyata, serta konstektual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.¹

Penggunaan metode atau cara yang benar merupakan bagian dari keberhasilan dakwah itu. Sebaliknya bila metode dan cara yang dipergunakan

¹ Munzier Suparta; Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm.

adalah *jamil* (indah) dan mencintai *jamal* (keindahan) serta penyebutan Allah pada diriNya sebagai *badi'us samawat wal ardl* (maha pencipta langit dan bumi), merupakan penegasan bahwa Islam pun menghendaki kehidupan ini indah dan tidak lepas dari seni. Arti *Badi'* adalah pencipta pertama dan berkonotasi indah. Berarti, Allah mencipta langit dan bumi dengan keindahan.

Ditinjau dari sisi sosiokultural, sudah menjadi fakta bahwa salah satu pilar kesuksesan dakwah nabi Muhammad SAW dikalangan masyarakat Arab adalah strategi beliau dalam mendekati kaum Arab lewat pendekatan seni dan budaya. Adanya kitab suci Al-Qur'an yang bernilai sastra tinggi di lingkungan yang sangat menghargai sastra budaya pada saat itu merupakan bukti bahwa melalui budaya masyarakat mudah menerima ajaran-ajaran Islam. Begitu juga dalam menetapkan hukum atas sesuatu, beliau tidak menghilangkan budaya yang ada, melainkan hanya meluruskan hingga sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Dalam pengertian yang luas, dakwah punya kaitan simbiosis dengan seni, dimana makna dan nilai-nilai Islam dapat dipadukan. Namun dalam hal ini perlu adanya konsep dakwah yang lebih strategis lagi, dengan pengelolaan secara profesional yang mampu mengakomodasi segala permasalahan sosial. Di sini, seni dapat menjadi metode atau media dakwah, namun juga menjadi sasaran antara bagi dakwah Islamiyah itu sendiri.

Sebagai media atau metode, seni mempunyai proyeksi yang mengarah pada pencapaian kesadaran kualitas keberagamaan Islam yang pada

Nama-nama punakawan sendiri sebagai satu kesatuan sebenarnya yang mempresentasikan karakteristik kepribadian muslim yang ideal. *Semar*, berasal dari kata *Ismar* yang berarti seseorang yang mempunyai kekuatan fisik dan psikis. Ia sebagai representasi seorang mentor yang baik bagi kehidupan, baik bagi raja maupun masyarakat secara umum. *Nala Gareng* (*Gareng*) berasal dari kata *Nala Qarin* yang berarti seseorang yang mempunyai banyak teman. Ia merupakan representasi dari orang yang supel, tidak egois dan berkepribadian yang menyenangkan sehingga ia mempunyai banyak teman. *Petruk* merupakan kependekan dari *Fatruk ma Siwa Allah* yang berarti seseorang yang berorientasi dalam segala tindakannya kepada Tuhan. Ia mempresentasikan orang yang mempunyai konsen sosial tinggi dengan dasar kecintaan kepada Tuhan. *Bagong* berasal dari kata *Bagha* yang berarti menolak segala hal yang bersifat buruk atau jahat, baik yang berada di dalam diri sendiri maupun di dalam masyarakat.²⁰

Selain menggunakan wayang, Walisongo juga mengembangkan lirik dan langgam tembang-tembang macapat yang sudah dikenal dan berkembang luas di masyarakat. Hanya saja Walisongo turut memberikan nilai-nilai Islam melalui isi dari tembang tersebut. Walisongo juga menciptakan lagu-lagu pujian keagamaan dengan model lirik semacam *uyon-uyon dan ilir ilir*.²¹

²⁰ Sudarto, *Interelasi Nilai Jawa dalam Pewayangan dalam Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Geman Media, 2002), hlm. 173-174

²¹ Suparjo, *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Muslim Indonesia*, *Komunika*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2008), hlm. 126

Jadi, dakwah pada masa lampau juga sering disebut dengan Dakwah Kultural karena dakwah dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat.

Dakwah kultural ini hukumnya syah-syah saja asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai syar'i yang sudah baku, misalnya masalah aqidah. Sebab apabila dakwah yang kita anggap kultural ini kemudian kita salah menafsirkannya, maka yang terjadi adalah kefatalan. Misalnya saja kita berdakwah dengan harus mengikuti budaya agama lain yang dapat menggugurkan nilai aqidah kita, maka dakwah semacam ini tidak boleh dilakukan.

2. Era Sekarang

Sedangkan di masa sekarang ini dakwah mengalami permasalahan yang cukup beragam. Dikarenakan masuknya atau munculnya kebudayaan baru, ideologi-ideologi baru yang tentu saja menjadikan model penyampaian dakwah lebih bervariasi.

Islam sebagai agama dakwah yang universal mewajibkan umatnya untuk melakukan internalisasi, difusi, transformasi dan aktualisasi syiar Islam. karena keuniversalnya itulah Islam mampu menempatkan posisi strategis yang mampu menjawab problematika yang muncul di tengah masyarakat modern. Untuk itu, suatu kewajiban bagi para da'i untuk memfungsikan media dakwah secara efektif, sehingga dapat mengarahkan umat untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi bagi kepentingan

Sementara itu, dalam nuansa musik yang lain, Ebit G. Ade, Syam Bimbo, Raihan serta banyak lagi yang lainnya menampilkan warna musik sebagai sarana perenungan, teguran dan ajakan. Opick, yang meysisir syairnya dengan nuansa pop religi, dan bahkan artis-artis lainnya seperti Ungu dengan album lagu Sujudku, Group Band Radja dengan Lailatul Qoadarnya serta Almarhum Ustadz Jefri Al Bukhori dengan Sholawat Nariyah. Dan saat ini yang lagi digandrungi adalah Maherzain dengan alunan syair yang indah sehingga memudahkan pesan dakwah tersampaikan dengan baik tanpa mengurangi makna pesan dakwah sedikitpun.

Jadi, dakwah pada masa sekarang ini, yang dapat juga disebut sebagai Dakwah Kontemporer dilakukan dengan cara menggunakan teknologi yang sedang berkembang. Dakwah kontemporer ini sangat cocok apabila dilakukan di lingkungan masyarakat kota atau masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah ke atas.

Teknis dakwah kontemporer ini lain dengan dakwah kultural. Jika dakwah kultural dilakukan dengan cara menyesuaikan budaya masyarakat setempat, tetapi dakwah kontemporer dilakukan dengan cara mengikuti teknologi yang sedang berkembang. Dakwah melalui seni dengan bantuan teknologi ini pulalah yang masih dilakukan oleh masyarakat Giligenting Kabupaten Sumenep. Hal inilah yang akan diuraikan penulis melalui penelitian ini.